

SKRIPSI

**DISIPLIN SPIRITUAL MENURUT ROY M. OSWALD SEBAGAI TINJAUAN
TERHADAP PROGRAM KHALWAT PENDETA GKJW**

Sebuah Sumbangan Untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW



Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh:

Trivena Putri Agnesia

NIM : 01160031

Dosen Pembimbing:

Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D.

**FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trivena Putri Agnesia
NIM : 01160031
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DISIPLIN SPIRITUAL MENURUT ROY M. OSWALD SEBAGAI TINJAUAN TERHADAP PROGRAM KHALWAT PENDETA GKJW”
Sebuah Sumbangan untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 11 Agustus 2020

Yang menyatakan



Trivena Putri Agnesia
NIM.01160031

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**DISIPLIN SPIRITUAL MENURUT ROY M. OSWALD SEBAGAI TINJAUAN
TERHADAP PROGRAM KHALWAT PENDETA GKJW**

Sebuah Sumbangan untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

TRIVENA PUTRI AGNESIA

01160031

dalam Ujian Skripsi Program Studi
Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11
Agustus 2020

Nama Dosen

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACE., Ph.D
(Dosen Pembimbing/Penguji)
2. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi,



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih dan penyertaannya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi "*Disiplin Spiritual Menurut Roy M. Oswald sebagai Tinjauan Terhadap Program Khalwat Pendeta GKJW (Sebuah Sumbangan untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW)*". Setiap tulisan adalah renungan penulisnya yang terlahir melalui pergumulan namun penuh pengharapan. Penulisan skripsi ini berangkat dari pergumulan yang dialami oleh penulis berkaitan dengan spiritualitas pendeta terkhusus pendeta di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

Setiap pengalaman dan momen yang boleh terjadi dalam proses penyusunan tulisan ini membawa penulis pada kesadaran bahwa penulis tidak sendirian, ada begitu banyak pihak yang terlibat yang dengan ketulusannya telah sangat menolong penulis menemukan pelajaran-pelajaran yang tak ternilai. Keberadaan mereka sebagai manifestasi kasih sayang Tuhan, menjadi semangat dan kekuatan yang membuat penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Oleh sebab itu, dengan segala ketulusan, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga yang tiada hentinya mendoakan dari jauh: Ninik Heriyanti (ibu), Adi Setyo Wahono (ayah), Kukuh Rianatha (kakak), dan Puput Citro Waluyo (kakak).
2. Dosen pembimbing, Pdt. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D yang begitu sabar dan penuh ketulusan membimbing, mendidik serta menegur penulis.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana sebagai rumah kedua di mana penulis belajar berteologi dan menemukan rekan-rekan yang membangun.
4. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang memberikan pengalaman pelayanan dan pembelajaran yang membekali penulis dalam proses studi serta pendeta-pendeta GKJW dari beberapa tempat yang menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan penulis.
5. Teman-teman Teologi UKDW Angkatan 2016 "*Symphony of Life*" yang telah menjadi rekan seperjuangan di dalam menempuh studi teologi.
6. Teguh Lamentur Takalapeta sebagai partner diskusi yang memberikan ide-ide cemerlang serta dukungan dalam setiap proses yang boleh terjadi.

7. Teman-teman yang tiada habis memberikan dukungan Prabandari Puspitaning Rahardiani, Yoshefa Ardiana Krisna Dewi, Irene Eunike Dea dan Sri Rhanni Veronika Josephin.
8. Pdt. Wisnu Sapto Nugroho yang telah memberikan tempat mengerjakan skripsi dalam rumah “hangatnya” Wisma Gladen.
9. Kak Galelea Dinar Asta Pradika yang membantu penulis melalui diskusi-diskusi online.
10. Ibu Tri Henny Setyowati, A.Md. yang telah membantu segala proses administrasi selama penulis menempuh studi di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
11. Sinode GKJW yang telah memberikan dukungan dalam memberikan surat rekomendasi dan membiayai penulis sejak tahun kedua selama menempuh studi fakultas Teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.
12. Paguyuban Mahasiswa GKJW UKDW sebagai wadah membangun persaudaraan dan kolegalitas.
13. Terakhir kepada banyak rekan-rekan serta sahabat-sahabat lain yang tidak sempat dituliskan satu per satu yang tentu ikut ambil andil dalam memberi dukungan moril kepada penulis baik lewat perjumpaan dan diskusi yang telah dilalui bersama.

Kiranya Allah sang sumber hidup yang membalas kebaikan setiap orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan studi di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis juga menyadari bahwa dalam melakukan kajian dan penelitian masih banyak hal untuk bisa dikembangkan terkait spiritualitas pendeta GKJW. Oleh sebab itu penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang akan menolong untuk melengkapi isi dari skripsi ini. Semoga tulisan yang masih jauh dari kesempurnaan ini bisa menjadi wadah untuk berefleksi dan berdiskusi.

Selamat membaca!

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Trivena Putri Agnesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Judul	9
1.6. Metode Penelitian	9
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB II KONSEP DISIPLIN SPIRITUAL BERDASARKAN PANDANGAN ROY M. OSWALD	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Definisi Disiplin Spiritual	12
2.3. Perawatan Diri (<i>Self-Care</i>) Menurut Oswald	14
2.4. Disiplin Spiritual Berdasarkan Roy M Oswald	17
2.5. Berbagai Bentuk Disiplin Spiritual Menurut Roy M. Oswald	19
2.5.1. Meditasi	19
2.5.2. <i>Journaling</i>	20
2.5.3. Pembimbing atau Sahabat Spiritual	21
2.5.4. Pembina Spiritual	21
2.5.5. Nyanyian (<i>Chanting</i>)	22
2.5.6. Disiplin Puasa	23
2.5.7. Disiplin Doa Tubuh	24
2.5.8. Retret Hening	24
2.5.9. Zaman Baru	25

2.6 Kesimpulan	25
BAB III PENDETA GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DAN PENGEMBANGAN SPIRITUALNYA	27
3.1. Pendahuluan.....	27
3.2. Konteks Pelayanan GKJW	27
3.3. Khalwat Pendeta GKJW Program Pengembangan Spiritual Pendeta GKJW	29
3.4. Pemaparan Hasil Penelitian.....	32
3.4.1. Pendahuluan.....	32
3.4.2. Pengalaman Pendeta GKJW Terhadap Khalwat.....	33
3.4.3. Disiplin Spiritual yang dihidupi oleh Pendeta GKJW	37
3.5. Kesimpulan.....	41
BAB IV DISIPLIN SPIRITUAL BAGI PENDETA GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW).....	43
4.1. Pendahuluan.....	43
4.2. Analisis Pelaksanaan Khalwat Berdasarkan Teori Oswald	43
4.3. Analisis Materi Khalwat Berdasarkan Teori Oswald	45
4.4. Disiplin Spiritual sebagai Usulan Program Khalwat Pendeta GKJW	48
4.4.1. Arti dan Tujuan	49
4.4.2. Implikasi	50
4.4.3. Kemungkinan Masalah dan Jalan Keluar dalam Disiplin Spiritual bagi Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan	50
4.4.4. Potensi yang dimiliki GKJW untuk mengembangkan disiplin spiritualitas kepada Pendeta	52
4.4.5. Mengenali Potensi Diri sebagai Cara Menemukan Disiplin Spiritual bagi Pendeta GKJW	52
4.5. Kesimpulan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	55
5.1. Kesimpulan.....	55
5.2. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN I.....	61
LAMPIRAN II PROPOSAL KHALWAT PENDETA GKJW.....	67
LAMPIRAN III KEY NOTES	69
LAMPIRAN IV.....	70

LAMPIRAN V RANCANGAN PENELITIAN	72
LAMPIRAN VI VERBATIM.....	74
A. PENDETA MASA KERJA 0-5 TAHUN.	74
B. PENDETA MASA KERJA 6-15 TAHUN	81
C. PENDETA MASA KERJA 16-PENSIUN	90

©UKDW

ABSTRAK

Disiplin Spiritual Menurut Roy M. Oswald sebagai Tinjauan Terhadap Program Khalwat
Pendeta GKJW

Sebuah Sumbangan untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW

Oleh: Trivena Putri Agnesia (01160031)

Pendeta GKJW memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah. Tugas dan tanggung jawab yang dihadapi memungkinkan pendeta mengalami stress dan *burnout*. Untuk itu, bagaimana pendeta dalam meminimalisir tingkat stress dan *burnout*? Menggunakan teori Roy M. Oswald penulis menjelaskan bagaimana pentingnya pendeta untuk merawat diri (*self-care*) agar terhindar dari stress dan *burnout*. *Self-Care* penting untuk dilakukan oleh pendeta agar tetap seimbang menyangkut pada 4 kesehatan yaitu fisik, emosi, intelektual, dan spiritual. Namun bagi Oswald kesehatan spiritual merupakan suatu aspek yang terutama karena melalui kesehatan spiritual akan mengalir ke aspek-aspek lainnya. Aspek spiritual ini dapat dilakukan dengan menghidupi disiplin spiritual secara rutin dalam kehidupan sehari-hari maupun secara periodikal dalam jangka waktu tertentu. GKJW memiliki program pengembangan spiritual bagi pendeta yaitu Khalwat Pendeta GKJW. Menggunakan teori Oswald penulis mencoba meninjau kembali program Khalwat. Kemudian penulis akan memberikan kritik serta saran terhadap program Khalwat Pendeta tersebut. Dengan demikian diharapkan pendeta GKJW dapat terhindar dari stress dan *burnout* dan menjalani kehidupan pelayanannya dengan penuh sukacita.

Kata Kunci: Stress, *Burnout*, *Self-Care*, Disiplin Spiritual, Pendeta, GKJW, Khalwat Pendeta GKJW.

Lain-lain:

x 9 + 109; 2020

26 (1986-2019)

Dosen Pembimbing: Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF., Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trivena Putri Agnesia

NIM : 01160031

Judul Skripsi : Disiplin Spiritual Menurut Roy M. Oswald sebagai Tinjauan terhadap Program Khalwat Pendeta GKJW

Sebuah Sumbangan untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 11 Agustus 2020

Penulis,



Trivena Putri Agnesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendeta akan berhadapan dengan kelahiran, pernikahan, perceraian, kematian, kesulitan, warga jemaat dari usia anak-anak hingga lansia (di GKJW biasanya dikenal dengan sebutan adiyuswo). Setiap minggunya pendeta berkhotbah, memimpin ibadah, memimpin rapat, mengunjungi jemaat, menyelesaikan masalah di gereja, pergumulan jemaat dan masih banyak lagi. Belum lagi jika pendeta sudah berkeluarga, tentu pendeta juga memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya terhadap istri, terhadap anak, dan anggota keluarga yang lain.

Namun apa sebenarnya tugas dan tanggung jawab pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan (selanjutnya disingkat GKJW)? GKJW mengaturnya secara tertulis dalam Tata dan Pranata tentang Tugas dan Peranan Pendeta dalam pasal 4 yaitu:

1. Tugas Pendeta adalah menjadi gembala, pemimpin dan pemuka Gereja yang terutama dilakukan dengan jalan:

- a. Meneladani, mendorong dan membimbing warga Jemaat baik secara perorangan maupun secara bersama-sama agar supaya menjadi makin dewasa dan mandiri.
- b. Secara teratur mengunjungi warga Jemaat di tempat kediaman dan atau tempat kerja masing-masing.
- c. Memberikan perhatian kepada kehidupan berkeluarga warga Jemaat.
- d. Memberikan perhatian khusus kepada warga Jemaat yang berduka, yang sedang berkabung, yang sedang sakit, yang terancam kekurangan sandang, pangan dan papan, dan yang ditahan atau dipenjara.
- e. Mendampingi warga yang sedang menghadapi kesulitan di rumah tangga, di lingkungan masyarakat sekitar atau tempat kerja guna membantu mencari jalan keluar.
- f. Menyimpan kerahasiaan yang menyangkut pribadi-pribadi warga Jemaat dengan sebijaksana mungkin.

2. Dalam kedudukan seperti yang disebutkan dalam Pasal 4 ayat 1 Pranata ini Pendeta menjalankan fungsi keguruan, keimaman dan kenabian:

a. Fungsi keguruan terutama dijalankan dengan:

1. Mengajar dan mendidik anak-anak, remaja serta warga calon Jemaat supaya tumbuh menjadi warga Jemaat yang mandiri dalam iman serta perilaku kristianinya.

2. Memberikan teladan, bimbingan dan petunjuk kepada Jemaat agar dapat mewujudkan persekutuan, kesaksian dan pelayanan cinta kasih di tengah masyarakat yang secara terus-menerus berubah dan berkembang.

b. Fungsi keimaman terutama dijalankan dengan:

1. Secara teratur mendoakan Jemaat, terutama warga yang sedang mengalami sesuatu cobaan.
2. Melayankan sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus
3. Melayani ibadah-ibadah.
4. Melaksanakan pemberkatan perkawinan warga Jemaat, pemberkatan Diaken, Penatua dan Guru Injil dan turut serta dalam pemberkatan dan pentahbisan Pendeta.
5. Melaksanakan pentahbisan rumah ibadah
6. Melayani mereka yang mengaku percaya dan yang bertobat.

c. Fungsi kenabian dijalankan dengan:

1. Melalui berbagai cara menyampaikan Firman dan kehendak Tuhan Allah yang termuat dalam Alkitab.
2. Menyampaikan peringatan dan nasihat kepada mereka yang menyimpang dari jalan yang dikehendaki Tuhan Allah.¹

Tata dan Pranata tentang Tugas dan Fungsi pendeta GKJW ini memperlihatkan berbagai macam tugas dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh pendeta ditengah-tengah pelayanannya. Tugas sebagai gembala, pemimpin dan pemuka gereja yang dilakukan dengan meneladani, mendorong dan membimbing warga jemaat ini tentu bukanlah suatu hal yang mudah untuk dijalani. Berbagai tugas dan tanggung jawab untuk dapat menjadi teladan, pendorong, dan pembimbing bagi semua warga jemaat agar menjadi semakin dewasa dan mandiri juga bukanlah suatu yang mudah untuk dilakukan. Selain itu juga terdapat beberapa hal yang harus dihadapi oleh pendeta GKJW dalam menjalani tugas pelayanannya. Seperti tugas pelayanan pendeta GKJW yang tidak menetap atau berpindah-pindah dalam jangka waktu tertentu. Selain itu tanggung jawab struktural pendeta GKJW yang secara otomatis akan menjadi ketua Pelayan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) di gereja tempat berpelayanannya. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pendeta GKJW.

¹ *Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, (Malang: GKJW, 1996). 69-70.

Berbagai tuntutan gereja yang telah diuraikan di atas, sangat memperlihatkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pendeta tidaklah mudah. Tugas dan tanggung jawab yang diemban pendeta bisa jadi berdampak buruk bagi kehidupan pribadinya. Kesibukan yang dialami oleh pendeta tidak jarang juga membuat pendeta mengalami keterasingan dalam keluarga karena *figure* sebagai orang tua hanya dialami oleh salah satu pihak. Tidak sedikit pendeta yang mengalami masalah dan keputusasaan karena berbagai benturan terhadap tanggung jawab terhadap pelayanan dan tanggung jawab terhadap keluarga. Berbagai benturan kehidupan, masalah, kesibukan, tanggung jawab dan rutinitas dapat membuat pendeta mengalami stres bahkan *burnout* yang berakibat buruk pada kualitas pelayanan pendeta.

GKJW memiliki tim khusus bagi pendeta yaitu Tim Pendamping (selanjutnya akan disingkat TIMPING). TIMPING dikhususkan kepada Pendeta GKJW yang memegang, melayani, atau masih aktif. Tim ini ditugaskan untuk dapat memperhatikan, mendampingi dan mengunjungi pendeta GKJW agar mengetahui keadaan pendeta dan keluarganya. Sering kali TIMPING juga menangani pendeta yang bermasalah, baik itu berupa soal pribadi, pelayanan, ekonomi, keluarga dan sebagainya. Permasalahan yang dialami oleh Pendeta sering kali kompleks sehingga dengan demikian Pendeta GKJW perlu *ditulungi*.² Permasalahan yang membuat pendeta bergumul sering kali terjadi baik dari dirinya sendiri maupun pergumulan yang dialami dari kiprah atau jemaat berpelayanannya. Salah satu contoh kasus pergumulan yang dialami oleh pendeta dalam jemaat biasanya terjadi ketika pendeta menemukan suatu kejanggalan dalam jemaat kemudian pendeta mencoba membongkar kejanggalan tersebut. Dalam keberhasilan pendeta membongkar kejanggalan tersebut, pendeta akan cenderung mendapat gangguan dari berbagai pihak yang tidak setuju atau tidak suka sehingga mengakibatkan pendeta akan dibenci, difitnah, bahkan hingga dilaporkan kepada Majelis Agung dan sebagainya.³ Tentu berkaitan dengan hal itu bukan suatu hal yang mudah untuk dijalani. Berbagai tekanan yang dialami oleh pendeta inilah yang sering kali membuat pendeta mengalami masalah dan juga mengalami stres. Karena itu, tugas TIMPING disini adalah untuk langsung mengecek apa yang sudah terjadi. Dalam segala aspek, TIMPING membantu mengecek bagaimana keadaan atau dinamika yang dihadapi oleh pendeta.

Berkaitan dengan spiritualitas pendeta GKJW penulis menemukan sebuah tesis yang ditulis oleh mahasiswa teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tahun 2016, yaitu Pdt. Ari Mustyorini dengan judul tesis “Bimbingan Spiritual Sebagai Salah Satu Model Pengembangan

² Hasil wawancara dengan Pdt WW (Ketua Tim Pendamping), pada tanggal 11 November 2019.

³ Hasil wawancara dengan Pdt WW (Ketua Tim Pendamping), pada tanggal 11 November 2019.

Spiritualitas Bagi Pendeta Greja Kristen Jawi Wetan”. Mustyorini mengusulkan bimbingan spiritual dalam persahabatan antar pendeta GKJW untuk menjalani kehidupan sehari-hari dan pelayanan.⁴ Mustyorini menekankan bahwa spiritualitas merupakan suatu hal yang tidak dapat dibangun sendiri melainkan perlu adanya relasi atau hubungan dengan orang lain. Sahabat sangat dibutuhkan dalam perkembangan spiritual sebab sahabat dapat menjadi teman jiwa. Dalam tesis ini, Mustyorini mengatakan bahwa spiritualitas pendeta GKJW sudah mulai diterapkan dalam program Khalwat Pendeta yang diselenggarakan oleh IPTH Balewiyata Malang dan Pelayanan Harian Majelis Agung (PHMA) sebagai penanggung jawab.⁵

Majelis Agung GKJW mengadakan sebuah program pengembangan spiritual yaitu Khalwat Pendeta pada tahun 2018. Program ini sudah berjalan sebanyak 16 putaran yang terdiri dari 8 putaran di tahun 2018 dan 8 putaran di tahun 2019. Dalam setiap putaran terdapat 6-8 pendeta yang mengikuti Khalwat tersebut. Jumlah yang sedikit ini memang sengaja dilakukan dengan tujuan agar proses pendalaman spiritualitas masing-masing pendeta dapat berlangsung dengan baik.⁶ Program ini dikhususkan bagi pendeta GKJW untuk dapat mengasingkan diri dari segala macam kegiatan dan tugas pelayanan sehari-hari bahkan dari keluarga. Program yang berlangsung selama 6,5 hari tiap putaran ini diharapkan dapat dijalani oleh Pendeta GKJW dalam waktu 4 tahun sekali sepanjang tugas pelayanan pendeta, agar spiritualitas dan wawasan teologi semua Pendeta GKJW terus-menerus disegarkan dan ditingkatkan.⁷ Khalwat sendiri memiliki arti mengasingkan diri atau menenangkan pikiran di tempat yang sunyi untuk bertafakur, beribadah dalam mencari ketenangan batin sebagai bentuk mendekati diri kepada Tuhan.

Segala rangkaian yang dilakukan dalam Khalwat bersifat meditatif dan reflektif. Dalam hal ini pendeta diberikan waktu untuk dapat mengidentifikasi dirinya berdasarkan kritik dan nasehat selama berpelayanan terhadap dirinya, kemudian mencari kehendak Tuhan melalui perenungan. Rangkaian pelaksanaan yang dilakukan pada hari pertama berupa ibadah pembukaan, dalam ibadah pembukaan ini bersifat pengarahannya (*keynote speaker*) yang menuntun pendeta untuk dapat mengidentifikasi dirinya mengenai kekurangan, kelemahan, dan minat teologis pendeta. Pada hari kedua dan ketiga pendeta diberikan waktu untuk membaca buku sehubungan dengan kekurangan

⁴ Ari Mustyorini, “Bimbingan Spiritual Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Spiritual Bagi Pendeta Greja Kristen Jawi Wetan” (Yogyakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 4.

⁵ Hasil wawancara dengan Pdt AM, pada tanggal 17 Oktober 2019.

⁶ Hasil wawancara dengan Pdt SO (Penanggung Jawab Program Khalwat Pendeta), pada tanggal 20 November 2019.

⁷ Suko Tiyarno, “Saat Pendeta Perlu Mengasingkan Diri,” Februari 2018, <https://gkjw.or.id/essay/saat-pendeta-perlu-mengasingkan-diri/>. Diakses 17 Oktober 2019.

dan kelemahan dirinya dalam spiritualitas berdasarkan minat teologis yang dapat mempertajam refleksi, evaluasi, dan internalisasi diri masing-masing. Pada hari keempat dan kelima pendeta dapat menuangkan hasil refleksi bisa berupa puisi, tembang atau lagu, narasi, lukisan, lagu, dsb. Pada hari ke enam dan ketujuh Pendeta diberikan kesempatan untuk dapat mempresentasikan hasil refleksinya (yang disebut dengan karya meditatif) kemudian dilanjutkan dengan ibadah penutup.⁸ Dalam program ini diharapkan pendeta dapat kembali ke jemaat dengan keadaan *fresh* setelah melakukan refleksi.

1.2. Permasalahan

GKJW memang telah sadar akan pentingnya spiritualitas seorang pendeta. Program Khalwat yang telah berjalan ini sudah baik. Namun nampaknya belum merata dan kurang efektif. Belum merata karena program ini baru berlangsung 8 putaran per tahun dengan 6-8 peserta. Padahal, jumlah pendeta GKJW pada tahun 2019 ini tercatat terdapat sebanyak 199 pendeta.⁹ Dengan demikian, sampai saat ini jumlah pendeta GKJW yang sudah mengikuti program Khalwat ini kurang lebih sebanyak 45 peserta per tahun dan sudah berjalan sejak 2018 sehingga jumlah pendeta yang sudah mengikuti adalah 90 peserta per dua tahun. Selain itu, waktu 6,5 hari dalam 4 tahun sekali selama masa pelayanan dirasa kurang efektif karena pendeta GKJW tentu berjumpa dengan jemaat setiap hari atau 7 hari dalam seminggu.

Rangkaian kegiatan dalam program Khalwat sendiri juga dirasa kurang. Dalam rangkaian kegiatan terkesan hanya bersifat meditatif-reflektif. Pada hari pertama terdapat ibadah pembukaan kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi diri berdasarkan kekurangan dan kelebihan dalam berpelayanan, di hari ke dua hingga hari ke keempat berisi refleksi yang dihubungkan dengan membaca buku sesuai minat teologis dan hari ke lima hingga ke tujuh penulisan hasil refleksi dan hasil refleksi tersebut dipresentasikan. Rangkaian dalam program ini lebih pada refleksi hening sehingga dinilai tidak membantu pendeta untuk menemukan jalan spiritualitasnya atau menemukan hal baru. Isi Khalwat hanya sekedar tentang refleksi dan tidak mengarahkan metode atau jalan spiritualitas yang dapat digunakan oleh pendeta GKJW sebagai bekal ketika kembali ke jemaat dalam rutinitas pelayanannya untuk tetap menjaga spiritualitas sehingga dapat meminimalisir tingkat stres yang akan dihadapi dalam berdinamika di jemaat.

⁸ Hasil wawancara dengan Pdt SO (Penanggung Jawab Program Khalwat Pendeta), pada tanggal 20 November 2019.

⁹ Hasil wawancara dengan Pdt SO (Penanggung Jawab Program Khalwat Pendeta), pada tanggal 20 November 2019.

Lalu bagaimana Pendeta GKJW bisa menyeimbangkan kesibukan pelayanannya setiap hari dengan suatu spiritualitas yang terus menguatkannya untuk melayani? Bagaimana Pendeta dalam merawat dirinya agar tetap seimbang dalam menghadapi berbagai rutinitas pelayanan setiap hari, bukan hanya empat tahun sekali sebagaimana diadakan oleh Majelis Agung GKJW? Berdoa dan membaca Alkitab tentu sesuatu hal yang sudah lazim untuk dilakukan oleh Pendeta. Pendeta perlu menemukan disiplin spiritualitas atau metode spiritualitas yang baru dan sesuai bagi dirinya untuk dapat merawat. Dengan merawat tentu pendeta akan mendapat keseimbangan dalam menjalani segala tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dalam bukunya berjudul “*Clergy Self-Care: Finding A Balance for Effective Ministry*,” Roy M. Oswald mengemukakan tentang pengembangan kehidupan seorang pendeta berdasarkan hasil penelitiannya. Melalui hasil penelitiannya, Oswald berpendapat bahwa pendeta perlu atau merupakan suatu hal yang penting untuk dijalani bagi seorang pendeta untuk menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik, emosi, intelektual dan spiritual.¹⁰ Hal ini dapat dilakukan oleh pendeta dengan merawat diri. Namun bagi Oswald keseimbangan tersebut mesti dimulai dari kesehatan spiritual.¹¹ Pendeta seringkali berjumpa dengan masalah-masalah yang lebih besar dari dirinya sehingga tidak jarang mengalami stress maupun *burnout*. Pendeta sering membaca Alkitab atau berdoa untuk dan dengan jemaat kemudian lupa akan pentingnya relasi yang intim dengan Tuhan. Maka untuk bisa bertahan dan tetap memiliki kekuatan, pendeta mesti memiliki kepedulian diri untuk merawat agar kesehatan dirinya tetap seimbang. Dengan mencapai keseimbangan tersebut akan berdampak pada pelayanan yang dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Oswald menjelaskan bahwa keempat kesehatan tersebut dapat dilatih dengan menemukan dan meningkatkan metode yang sesuai bagi diri seorang pendeta. Oswald menawarkan beragam metode disiplin spiritual yang dapat digunakan oleh pendeta secara rutin dan periodikal. Disiplin spiritual tersebut bisa berupa meditasi, *journaling*, menemukan pembimbing atau sahabat spiritual, menemukan pembina spiritual, nyanyian (*chanting*), puasa, doa tubuh (*spiritual somatic*), retreat hening (*days of silence*), dan agama zaman baru (*new age religion*)¹² yang sebagai berikut:

1. Meditasi yang merupakan teknik relaksasi dan doa kontemplatif yang biasa dilakukan mistikus Kristen untuk membuka diri dan mengalami Allah. Meditasi mencoba

¹⁰ Roy M. Oswald, *Clergy Self-Care: Finding a Balance for Effective Ministry* (New York City: Alban Institute, 1991), 66.

¹¹ Oswald, *Clergy Self-Care*, 114

¹² Oswald, *Clergy Self-Care*, 97–112.

menggunakan doa apofatik yang tidak terlalu banyak memakai kata. Dengan tenang, hening, dan beberapa kata seperti “Tuhan Yesus Kristus, Anak Allah, kasihanilah aku orang berdosa ini”, meditasi membawa kita pada suatu keadaan kesadaran mendalam akan kehadiran Allah dalam hidup kita.

2. *Journaling* adalah disiplin spiritual dengan cara menulis pengalaman berupa pikiran dan perasaan. *Journaling* membantu kita untuk berdialog dengan pekerjaan yang kita lakukan untuk menemukan makna atasnya yang dapat dipakai sebagai pijakan ke depan.

3. Pembimbing atau sahabat spiritual sangat dibutuhkan untuk menolong kita melihat kespesialan dalam perjalanan dan perjuangan spiritual kita. Dalam hal ini pendeta perlu menemukan siapa pendeta bagi dirinya sendiri. Pembimbing spiritual ini dapat memberikan perhatian khusus terhadap perjalanan spiritualitas kita dan untuk meninjau jalan spiritualitas kita yang dapat membantu pendeta menemukan arahan spiritual terutama ketika pendeta mengalami kekeringan spiritualitas.¹³

4. Menemukan pembina spiritual yang dapat membantu kita. Tentu yang dibutuhkan adalah orang yang peduli terhadap diri kita. Bisa dengan seorang yang kerohaniannya kita hormati sehingga dapat secara teratur bertemu dan saling mendukung dalam pencarian spiritual.

5. Nyanyian (*chanting*) yang dimaksud berupa tema-tema alkitab atau dasar teologi tertentu yang tepat dengan konteks yang dihadapi. Kata dan frasa dibutuhkan dalam disiplin ini untuk bermeditasi yang dilakukan secara berulang-ulang. Kesederhanaan dan pengulangan ini mampu memberi kekuatan. Nyanyian merupakan salah satu cara yang efektif. Sebab nyanyian itu mengaitkan kata-kata nyanyian ke dalam doa kita.

6. Disiplin puasa adalah salah satu kegiatan yang dapat menyehatkan tubuh. Sebagai disiplin spiritual, puasa adalah waktu pemurnian dan doa yang mendalam. Dengan kata lain, puasa menjadi efektif bila dilakukan dengan doa tertentu karena puasa dapat membuat fokus dalam doa.

7. Disiplin doa tubuh (spiritualitas somatik) yang menuntut beberapa gerakan tubuh sambil berdoa. Dalam disiplin ini, gerakan tubuh adalah jalan untuk menuju Kesucian. Kita juga

¹³ Oswald, *Clergy Self-Care*, 103.

dapat menggunakan kata atau frasa untuk masuk ke dalam gerakan tubuh yang berirama, seperti Yesus adalah Tuhan atau Puji Tuhan yang darinya semua berkat mengalir.

8. Retret hening adalah momen doa dan refleksi yang diam dalam rangka mendengarkan suara Allah. Pendeta dapat pergi ke tempat sunyi sebagai waktu pribadinya bersama Allah yang dapat dilakukan dengan membaca, doa, berjalan, merenung, membuat jurnal dan lain sebagainya.

9. Zaman baru atau *new age* merupakan sebuah praktik disiplin yang menyangkut kesehatan menyeluruh dan dapat dibarengi dengan nyanyian dan meditasi. Beberapa dalam disiplin ini menekankan diet sehat, gerakan tubuh dan pikiran yang positif.

Berdasarkan pemaparan beragam disiplin spiritual menurut Oswald di atas, penulis ingin meneliti tentang bagaimana pendeta GKJW merawat dirinya sebagai seorang pendeta, terutama dalam kesibukan atau rutinitas pelayanannya sehari-hari. Merawat dapat dilakukan dengan menjaga diri dalam segala aspek agar menemukan keseimbangan perawatan diri yang sehat atau dengan kata lain mampu memahami apa yang dibutuhkan dirinya sendiri. Pemahaman Ibrani mengatakan bahwa tubuh merupakan sesuatu bagian yang utuh keseluruhan menyangkut badan, hati, jiwa, dan pikiran.¹⁴ Dengan merawat dirinya, pendeta akan menemukan keseimbangan dan mampu menganalisis diri sendiri berdasarkan apa yang diri butuhkan. Merawat diri berarti mencapai kehidupan yang lebih baik berkaitan dengan dapat mengendalikan diri dari berbagai permasalahan yang dihadapinya untuk tetap seimbang sehingga terhindar dari stres maupun *burnout*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan Roy M. Oswald mengenai konsep perawatan diri dan disiplin spiritual?
2. Bagaimana Khalwat Pendeta GKJW dalam memenuhi kebutuhan spiritual pendeta GKJW?
3. Bagaimana teori disiplin spiritual Roy M. Oswald dapat menjawab kebutuhan spiritual pendeta GKJW?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pandangan Roy M. Oswald mengenai konsep perawatan diri dan disiplin spiritual.

¹⁴ Oswald, *Clergy Self-Care*, 16.

2. Mengetahui Khalwat Pendeta GKJW dalam memenuhi kebutuhan spiritual pendeta GKJW.
3. Menemukan teori disiplin spiritual Roy M. Oswald dapat menjawab kebutuhan spiritual pendeta GKJW.

1.5. Judul

Penulis memberikan usulan judul skripsi ini yaitu:

DISIPLIN SPIRITUAL MENURUT ROY M. OSWALD SEBAGAI TINJAUAN TERHADAP PROGRAM KHALWAT PENDETA GKJW

Sebuah Sumbangan Untuk Merawat Spiritualitas Pendeta GKJW

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan dua metode yaitu studi literatur dan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Studi literatur merupakan sebuah teknik pengumpulan data untuk mencari sumber sebagai referensi terkait dengan penelitian.¹⁵ Studi literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori terkait disiplin spiritual. Metode kualitatif adalah teknik pengumpulan data untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas.¹⁶ Dalam menggunakan metode kualitatif, penulis memilih pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, yang membutuhkan keterbukaan, keterlibatan emosional serta kepercayaan antara pewawancara dan informan.¹⁷ Penulis akan melakukan pengamatan secara partisipatif terhadap pendeta yang mengikuti program Khalwat Pendeta GKJW. Penulis akan melakukan wawancara terhadap beberapa perwakilan pendeta GKJW dari semua kategorial usia pelayanan di GKJW ke dalam 3 kelompok yaitu 0-5 tahun, 6-15 tahun, dan 16 hingga emiritus. Pembagian kelompok ini dilakukan diharapkan dapat mewakili jumlah pendeta yang telah mengikuti program Khalwat Pendeta GKJW.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi akan penulis kerjakan sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

¹⁵ Uus Rusmawan, *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman* (Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2019), 16.

¹⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 1–2.

¹⁷ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014), 228.

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan beberapa sub bagian yaitu: Latar Belakang, Permasalahan, Pertanyaan Penelitian, Judul, Tujuan Penelitian, Batasan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab 2 : Konsep Disiplin Spiritual Berdasarkan Pandangan Roy M Oswald

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori Oswald sebagai literatur utama.

Bab 3 : Pendeta Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Pengembangan Spiritualnya

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan mengenai program pengembangan spiritualitas pendeta GKJW yaitu Khalwat Pendeta GKJW. Kemudian juga akan memaparkan hasil penelitian berkaitan dengan bagaimana pandangan pendeta GKJW mengenai disiplin spiritual dan disiplin spiritual yang dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Bab 4 : Disiplin Spiritual Bagi Pendeta GKJW

Dalam bab ini, penulis akan meninjau disiplin spiritual yang digunakan GKJW berkaitan dengan program pengembangan spiritual GKJW yaitu Khalwat menggunakan tolok ukur teori disiplin spiritual Oswald. Kemudian penulis akan memaparkan mengenai disiplin spiritual sebagai usulan program Khalwat Pendeta GKJW.

Bab 5 : Penutup

Dalam bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian lapangan bagi GKJW khususnya program Khalwat Pendeta.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Perawatan diri merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh pendeta. Seringnya pendeta berhadapan dengan rutinitas pelayanan yang tinggi tidak jarang mengakibatkan pendeta mengalami stres dan *burnout*. Untuk itu perawatan diri perlu dilakukan agar pendeta dapat menjalankan pelayanan yang efektif. Perawatan diri merupakan sebuah tindakan mengubah pola diri dan berkomitmen kepada Tuhan. Perawatan diri ini berkaitan dengan mengatur hidup sedemikian rupa sehingga secara konsisten menjaga kesehatan fisik, emosi, intelektual, dan spiritual dalam sebuah keseimbangan. Kesehatan spiritual merupakan suatu aspek penting yang kemudian dapat mengalir menyeluruh ke aspek lainnya. Kesehatan spiritual dilakukan dengan meningkatkan disiplin spiritual yang sesuai bagi dirinya untuk merawat hubungan dengan Tuhan. Oswald mengatakan bahwa disiplin spiritual dapat dilakukan dengan menemukan metode disiplin spiritual yang cocok bagi pendeta. Disiplin spiritual merupakan jalan rutin yang dengannya seorang pendeta dapat membukakan diri kepada anugerah Allah sehingga dapat menempati tempat dan hubungan dengan Tuhan.

Majelis Agung GKJW melalui Balewiyata juga berupaya mengembangkan spiritualitas pendeta GKJW melalui program pengembangan spiritual yaitu Khalwat Pendeta GKJW. Usaha yang dilakukan oleh Majelis Agung GKJW ini dirasakan masih kurang cukup untuk mengembangkan spiritualitas pendeta GKJW. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Agung dilakukan secara komunal dan bersifat periodikal sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan pengembangan spiritual pendeta secara pribadi dalam rutinitas pelayanan yang dihadapi sehari-hari.

Pendeta GKJW memahami bahwa disiplin spiritual merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dan penting untuk dihidupi dalam keseharian. Disiplin spiritualitas ini sangat mempengaruhi kehidupan pelayanan pendeta GKJW. Namun pada kenyataannya pendeta GKJW sering berhadapan dengan berbagai macam faktor seperti tingginya rutinitas pelayanan. Tingginya rutinitas pelayanan yang dialami oleh pendeta ini sering kali membuat pendeta menjadi tidak seimbang. Terdapat berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh pendeta secara pribadi untuk mengatasi kekeringan spiritualnya antara lain dengan menjalankan berbagai disiplin spiritual seperti: berdoa, kontemplasi, tindakan benar, kepedulian sosial, membaca Alkitab, dan berpuasa.

Karena itu dalam mengembangkan spiritualitas pendeta GKJW, penulis mengusulkan model-model disiplin spiritual bagi pendeta GKJW yang dapat dikembangkan dalam Khalwat sebagai bekal untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari pendeta. Dengan begitu, program Khalwat dapat memberikan suatu inspirasi strategi perawatan diri bagi pendeta setelah ia kembali dari program Khalwat. Pengenalan akan berbagai macam model disiplin spiritual kepada pendeta GKJW dalam program Khalwat tersebut diharapkan dapat menemukan disiplin spiritual yang cocok dengan tipe kepribadiannya. Dengan demikian, disiplin spiritual akan betul-betul menjadi suatu jalan yang mempererat jalinan hubungan seorang pendeta dengan Tuhan. Dengan merawat diri yang dimulai dengan kesehatan spiritual ini, pendeta diharapkan dapat menjalani kehidupan dan pelayanannya tanpa mengalami stres tubuh, pikiran, dan jiwa sehingga tercipta pelayanan yang efektif.

5.2. Saran

Penulis menyadari bahwa disiplin spiritual tidak mudah untuk dilakukan oleh pendeta GKJW. Untuk itu penulis memberikan masukan atau saran kepada Majelis Agung GKJW demi terselenggaranya disiplin spiritual bagi pendeta GKJW. Adapun beberapa saran tersebut antara lain adalah :

- A. Sebaiknya diadakan penambahan materi atau pelatihan mengenai disiplin spiritual dalam program Khalwat Pendeta GKJW. Dalam penambahan materi ini pendeta diperkenalkan dengan berbagai model-model disiplin spiritual yang dapat dilakukan oleh seluruh pendeta GKJW untuk merangsang pendeta dalam mengembangkan spiritualitasnya. Dengan memperkenalkan model-model disiplin spiritual tersebut pendeta dapat memilih disiplin spiritual yang cocok bagi dirinya. Untuk itu, selain bermanfaat dalam terselenggaranya program Khalwat agar Khalwat dapat berlangsung secara optimal, hal ini juga bermanfaat bagi pendeta sebagai bekal ketika kembali ke jemaat.
- B. Sebaiknya Majelis Agung dapat membuat pemetaan terhadap kepribadian pendeta GKJW. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta berkaitan dengan pengalaman mengikuti program Khalwat. Beberapa pendeta mengakui bahwa segala rangkaian dalam program Khalwat tidak sesuai dengan tipe kepribadian atau tipe spiritualnya. Untuk itu, pemetaan kepribadian ini sangat penting bagi pengembangan spiritualitas pendeta untuk mengetahui kepribadian pendeta dan dapat mempermudah pendeta mengenali disiplin spiritual yang cocok melalui pemetaan kepribadian dengan menggunakan metode MBTI.

- C. Sebaiknya Majelis Agung dapat mengondisikan kompleks Balewiyata secara maksimal agar program Khalwat dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan berdasarkan pengalaman pendeta GKJW merasa situasi di Majelis Agung kurang mendukung. Majelis Agung sebagai pusat pengembangan spiritualitas seharusnya menyiapkan ruangan-ruangan khusus dan program-program khusus yang menunjang kegiatan pengembangan spiritual. Dengan mengembangkan kompleks Balewiyata sebagai tempat pengembangan spiritual maka kehidupan spiritualitas pendeta dapat tetap terpelihara dan diperhatikan. Selain itu pendeta juga memberikan saran agar Majelis Agung bekerja sama dengan rumah retreat atau Khalwat dapat dilakukan di Panti Semedi atau sejenisnya. Tempat yang lebih dikhususkan diyakini membuat pendeta tidak akan terganggu dan dapat menjalani kontemplasi lebih maksimal.
- D. Sebaiknya Majelis Agung dapat menghadirkan profesional dalam bidang spiritual. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan sesuatu yang baru untuk mengarahkan pendeta menemukan disiplin spiritual yang cocok bagi pendeta.
- E. Sebaiknya program Khalwat Pendeta GKJW dapat diadakan sesering mungkin. Sebab berdasarkan hasil wawancara dengan pendeta hal ini dirasa kurang mengingat jumlah pendeta GKJW saat ini yang berjumlah 199. Sehingga tiap pendeta mendapat jatah menjalani Khalwat hanya 4 tahun sekali itu.
- F. Sebaiknya majelis jemaat menambahkan hak cuti pendeta agar pendeta dapat melakukan kegiatan retreat pribadi yang bisa dilakukan kapan saja. Hak cuti ini adalah hak cuti yang ditambahkan khusus di luar cuti yang biasa diterima pendeta GKJW setiap tahunnya. Sebaiknya Majelis Agung mengeluarkan keputusan yang diaktakan dalam persidangan Majelis Agung tentang hak cuti untuk pengembangan spiritualitas.
- G. Sebaiknya tiap-tiap jemaat dapat memahami bahwa pendeta juga manusia. Untuk itu segala macam bentuk pelayanan tidak wajib dilayani oleh pendeta.
- H. Sebaiknya tiap-tiap jemaat diharapkan bisa menambahkan anggaran bagi pendeta untuk mengadakan retreat pribadi karena pengembangan spiritualitas membutuhkan biaya. Kegiatan ini bisa dikoordinasikan dengan Balewiyata.
- I. Disiplin spiritual ini juga tidak hanya terbatas bagi pendeta GKJW saja, tetapi disiplin spiritual selanjutnya juga dapat dikembangkan bagi majelis atau warga jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Heuken SJ. *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 2002.
- Agus M. Hardjana. *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2014.
- Ari Mustyorini. "Bimbingan Spiritual Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Spiritual Bagi Pendeta Gereja Kristen Jawi Wetan." Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Charles J. Keating. *Doa dan Kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Davin J. Carr-Chellman, dan Michael Kroth. "The Spiritual Discipline as Practices of Transformation." *International Journal of Adult Vocational Education and Technology* 8 (2017).
https://www.researchgate.net/publication/315475412_The_Spiritual_Disciplines_as_Practices_of_Transformation.
- Eko Susanto, dan Mudaim. "Pengembangan Inventori MBTI sebagai Alternatif Instrumen Pengukuran Tipe Kepribadian." *Indonesian Journal of Education Counseling*, 2017.
<http://ijec.ejournal.id/index.php/counseling/article/view/5/5>.
- Febri Angelia Manurung. "Pemetaan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur," 2015. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/2376>.
- Flora Slosson Wuellner. *Gembalakanlah Gembala-Gembalaku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 122M.
- Fuady Abdullah. "Spiritualitas Sosial Tarekat Naqshabandiyah: Kajian terhadap Prinsip Khalwat Dar Anjuman." *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 2018.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2341/1586>.
- Gill Hall. *Applying Psychological Tipe Theory to Faith: Spirituality, Prayers, Worship, and Scripture*. United Kingdom: Glyndwr University, 2013.
- Gordon Lawrence. *People Types and Tiger Stripes a Practical Guide to Learning Style*. Florida: Center For Applications of Psychological, 1982.
- Henri J. M. Nouwen. *Pelayanan yang Kreatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Howard L. Rice. *Reformed Spirituality an Introduction for Believers*. Kentucky: Westminster, 1991.

J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Jeannette A. Bakke. *Eksplorasi Spiritual Direction: Holy Invitation Exploring Spiritual Direction*. Michigan: Baker Book, 2000.

Kirsten Posluns, dan Terry Lynn Gall. "Dear Mental Health Practitioners Take Care of Yourselves: a Literature Review on Self-Care." *Springer*, 2019.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10447-019-09382-w>.

"Profil Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2019," t.t.
<https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1053/profil-kemiskinan-provinsi-jawa-timur-maret-2019.html>.

Richard J. Foster. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. San Fransisco: Harper, 1998.

Roy M. Oswald. *Clergy Self-Care: Finding A Balance for Effective Ministry*. New York City: Alban Institute, 1991.

Sinode GKJW. *Buku Panduan dan Tata Ibadah Khalwat Pendeta GKJW*. Malang: IPTH. Balewiyata, 2019.

Stefanus Christian Haryono. "Spiritualitas." Dalam *Meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

———. "Spiritualitas Panggilan." Dalam *Pelayanan, Spiritualitas, dan Pelayanan*, disunting oleh Asnath N. Natar. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.

Suko Tiyarno. "Saat Pendeta Perlu Mengasingkan Diri," Februari 2018.
<https://gkjw.or.id/essay/saat-pendeta-perlu-mengasingkan-diri/>.

Tabita Kartika Christiani. "Pendidikan Kristiani dengan Pendekatan Spiritual." Dalam *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, disunting oleh Jozef M. N. Hehanusa. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

"Tentang GKJW," t.t. <https://gkjw.or.id/tentang-gkjw/>.

Th. van den End. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.

Thomas R. Swears. *The Approaching Sabbath: Spiritual Discipline for Pastors*. Eugene: Wipf and Stock, 2019.

Uus Rusmawan. *Teknik Penulisan Tugas Akhir dan Skripsi Pemrograman*. Jakarta: PT Gramedia Indonesia, 2019.

Wawuk Kristian Wijaya. "Analisis Peran Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai Gereja Berbasis Agraris." *Gema Teologi*, 2007. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/70>.

...*Tata dan Pranata GKJW dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan-Badan Pembantu Majelis*, Malang: GKJW, 1996

© UKDW